

Bagaimana Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah Mempengaruhi Kontrol Diri?

Aldawiyah¹ dan Indah Damayanti²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

email: ¹Aldawiyah291@gmail.com, ² indah.damayanti@uin-suska.ac.id

Abstrak

Kontrol diri pada siswa merupakan suatu problematika yang menjadi sorotan penting bagi sekolah dan orang tua. Kontrol diri berperan sebagai pengendalian perilaku agar individu berperilaku sesuai dengan peraturan sekolah dan sesuai dengan norma masyarakat. Beberapa hal mempengaruhi kontrol diri siswa seperti orientasi, usia, lingkungan sekolah, dan gaya pengasuhan. Religiusitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kontrol diri siswa. Pada penelitian ini, peneliti membahas tentang bagaimana religiusitas mempengaruhi kontrol diri pada siswa. Subjek pada penelitian ini ialah 129 siswa MAN 1 Rokan Hulu, dengan cara pengambilan data menggunakan stratified random sampling. Instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala dari Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) yaitu Self-Control Scale dan skala Muslim Religiosity Scale dari El-Menouar (2014). Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dengan kontrol diri pada siswa MAN 1 Rokan Hulu. Religiusitas juga mempengaruhi kontrol diri pada siswa, dimana siswa yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi akan dapat mengendalikan perilaku seperti berlaku disiplin, mematuhi peraturan sekolah, melakukan tindakan dengan pertimbangan yang matang, mengerjakan tugas-tugas sekolah tepat waktu.

Kata Kunci: Religiusitas, kontrol diri, dan siswa

Abstract

Self-control in students is a problem that becomes an important spotlight for schools and parents. Self-control acts as behavioral control so that individuals behave appropriately with school rules and community norms. A few things influence discretion in understudies like orientation, age, school climate, and nurturing styles. Religiosity is one factor that affects students' self-control.. In this study, researchers discussed how religiosity influences self-control in students. The subjects in this study were 129 students of MAN 1 Rokan Hulu, with stratified random sampling data collection techniques. The measuring instrument used in this study from Tangney, Baumeister, and Boone (2004) is the Self-Control Scale and the Muslim Religiosity Scale from El-Menouar (2014). The results of simple regression analysis showed that religiosity had a positive relationship with self-control in MAN 1 Rokan Hulu students. Religiosity also affects self-control in students, students who have a high level of religiosity will be able to control behavior such as discipline, obeying the rules that exist in the school environment, taking actions with mature balance, and doing school assignments on time.

Keywords: Religiosity, self-control and students

Pendahuluan

Sebagai tempat menghabiskan masa remaja dan sebagai sarana pendidikan, sekolah sangat berperan dalam membangun perilaku pada remaja. Erikson menjelaskan dalam Desmita (2013) remaja berada pada fase identitas dan kebingungan identitas (*Identity*

versus identity confusion) yang merupakan fase dimana perkembangan psikologis dan sosialnya dihadapkan pada pencarian jati diri. Banyaknya siswa yang melakukan tindak kriminal dan tidak menaati tata tertib sekolah, seperti merokok, *bullying*, membolos, tawuran, merupakan fenomena yang sering terjadi di Sekolah.

Studi yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Global Youth Tobacco Survey (GYTS) diketahui sebanyak 19,2% siswa di kelas 7-12 merupakan perokok. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan rokok di kalangan pelajar masih sangat tinggi. Perilaku menyimpang lainnya yang dilakukan oleh siswa seperti tawuran, baik di dalam ataupun di luar sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2018), melaporkan telah terjadi 202 perkelahian anak dan 76 kasus kepemilikan senjata tajam dalam dua tahun terakhir. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa masih banyak perilaku remaja yang menyimpang.

Hal serupa juga terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Rokan Hulu. Diketahui masih adanya pelanggaran tata tertib sekolah, seperti siswa yang merokok, membolos, penyalahgunaan media sosial, dan pergaulan laki-laki dan perempuan yang tidak mengenal batas, berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling. Kurangnya disiplin diri siswa terkait dengan perilaku seperti membolos, datang terlambat, dan tidak hadir. Kontrol diri yang rendah ditunjukkan oleh perilaku yang tidak terkendali, perilaku impulsif, bertindak tanpa berpikir, kebiasaan yang tidak sehat, dan praktik kerja yang buruk

Menurut Tangney et al. (2004) kontrol diri atau pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengendalikan keinginan, dorongan, dan mengatur diri seseorang untuk menahan diri atau berhenti dari perilaku yang tidak diinginkan. Menurut Ghufroon dan Risnawita (2014), kontrol diri adalah kemampuan untuk mengatur perilaku dalam kaitannya dengan keadaan dan kondisi saat bersosialisasi. Individu dengan kontrol diri yang tinggi lebih mampu mengelola pikiran, emosi, dan perilakunya (Ridder et al., 2018). Kontrol diri yang dimaksud adalah pengendalian diri dalam bidang akademik, kesehatan, dan pergaulan/interpersonal. Islam mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan untuk menahan diri dari perbuatan tercela atau perilaku yang dilarang oleh Allah. Islam mengenal istilah kontrol diri sebagai *mujahadah an-nafs*.

Menurut Leary (2004), individu yang gagal dalam kontrol diri mengakibatkan perilaku bermasalah seperti merokok dan mengkonsumsi alkohol, kesulitan dalam mengatur emosi/amarah, menunda mengerjakan sekolah, melanggar hukum moral, dan masalah lain yang berhubungan dengan kualitas hidup. Memahami dan memegang teguh prinsip-prinsip ajaran agama merupakan beberapa unsur yang mempengaruhi kontrol diri. Keyakinan dan pengamalan agama tertentu serta penerapan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan religiusitas. Selain intensitas ibadah, religiusitas juga berkorelasi dengan bagaimana prinsip-prinsip agama diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut French et al. (2008), religiusitas adalah pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam suatu komunitas..

Menurut El-Menouar (2014), religiusitas diartikan sebagai keyakinan atau

kepercayaan seorang pemeluk Islam, yang meliputi mengimani rukun Islam, rukun iman, dan menjalankan kewajiban agama. Dalam hal ini, religiusitas Islam dipahami sebagai perilaku seorang muslim dalam mengamalkan prinsip-prinsip keagamaan. Menurut Mahudin, Noor, Dzulkifli, dan Janon (2016), Islam, iman, dan Ihsan adalah tiga tingkatan agama yang membentuk konsep religiusitas Islam. Menurut Ninin (2019), diri religius adalah 1) individu yang memiliki semangat atau keyakinan akan ketuhanan (*Godness belief*), 2) perasaan atau rasa keterhubungan dengan Tuhan (*God-self relationship awareness*), 3) Menerima terhadap takdir Tuhan pada diri (*perceived*), dan 4) Motif perilaku yang berorientasi pada pemeliharaan hubungan dengan Tuhan-diri (*God-serving motives*). Orang beragama akan berusaha untuk mengikuti doktrin, praktik, dan keyakinan agama mereka serta memiliki pengalaman keagamaan (Nashori dalam Ghufron, 2014).

Madrasah Aliyah lebih menitikberatkan pada pengajaran agama, mendapatkan pembelajaran Agama lebih daripada sekolah umum negeri, maka seharusnya siswa-siswa yang bersekolah di MAN akan lebih religius daripada mereka yang bersekolah di sekolah negeri. Hal ini sesuai dengan penelitian Mastiyah (2018) tentang derajat religiusitas siswa Madrasah Aliyah dan SMA. Dari segi pengetahuan, keyakinan, penghayatan, dan perilaku keagamaan, temuan menunjukkan bahwa siswa MAN 2 Bogor lebih religius dibandingkan siswa SMAN 3.

Selain banyaknya ilmu agama yang didapat di MAN 1 Rokan Hulu, sekolah juga banyak melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti sholat zuhur dan ashar berjamaah, sholat sunnah dhuha, setiap hari jumat dilakukan bimbingan keagamaan, dan adanya program cinta Al-Qur'an dari guru bidang studi untuk mempunyai target membaca Al-Qur'an dan membaca terjemahannya. Siswa yang patuh lebih banyak dari pada siswa yang tidak patuh dan melakukan perilaku menyimpang, menurut wawancara dengan guru bimbingan dan konseling. Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh religiusitas terhadap pengendalian diri pada siswa MAN 1 Rokan Hulu karena adanya kesenjangan antara anak yang patuh dan tidak patuh di sekolah tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Subjek dari penelitian ini adalah 129 siswa MAN 1 Rokan Hulu dengan menggunakan pengambilan sampel *stratified random sampling*. Kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk mengikuti instruksi, aturan, bertindak bertanggung jawab, mengadopsi kebiasaan atau gaya hidup yang baik, mampu menghindari perilaku yang tidak baik, memiliki etika dalam melaksanakan tugas sehari-hari, dan dapat diandalkan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Religiusitas, di sisi lain, mengacu pada keimanan siswa MAN 1 Rokan Hulu kepada Tuhan, komitmen untuk menegakkan kewajiban dasar Islam, rasa kehadiran Tuhan selama beribadah, pemahaman ajaran agama Islam, dan konsistensi dalam hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah skala kontrol diri tahun 2004

dari dari Tangney, Baumeister, dan Boone yaitu *Self Control Scale* (SCS). Alat ukur ini terdiri dari 36 item dengan lima aspek kontrol diri, yaitu: disiplin diri, penuh pertimbangan/tidak impulsif, kebiasaan sehat, etika kerja dan keterandalan. Skala tersebut memiliki nilai reliabilitas *Cronbach's alpha* 0,824. Sedangkan variabel religiusitas memakai alat ukur El-Menouar (2014) yaitu *Muslim Religiosity Scale* (MRS). Pada studi ini, peneliti memakai skala yang sudah diadaptasi oleh Zhafira (2017) ke dalam bahasa Indonesia. Skala tersebut sudah di uji coba dan mempunyai reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,808. Skala religiusitas terdiri dari 21 item dengan lima aspek yaitu religiusitas dasar, pengetahuan keagamaan, kewajiban pokok religius, pengalaman religius dan ortopraksis.

Hasil

Subjek dalam studi ini adalah 129 siswa MAN 1 Rokan Hulu yang terdiri dari perempuan sebanyak 97 orang dan 32 orang laki-laki. Adapun siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah hanya kelas X dan XI yang berjumlah 62 orang kelas X dan 67 orang kelas XI. Subjek penelitian berasal dari jurusan agama sebanyak 51 orang, jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam atau MIA sebanyak 52 orang dan jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS sebanyak 26 orang. Kategorisasi subjek untuk variabel religiusitas dan kontrol diri dikelompokkan menjadi lima kategori. Kategorisasi pada variabel religiusitas menunjukkan sebagian besar subjek penelitian berada di tingkat religiusitas sangat tinggi sebanyak 95 orang (73,6%), kategori religiusitas tinggi sebanyak 32 orang (24,8%), untuk tingkat religiusitas sedang sebanyak 2 orang (1,6%), dan untuk tingkat religiusitas rendah dan sangat rendah tidak ada. Berikut tabel kategorisasi variabel religiusitas:

Tabel 1. Kategorisasi Variabel Religiusitas

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	$X < 36$	0	0%
Rendah	$36 < X \leq 48$	0	0%
Sedang	$48 < X \leq 60$	2	1,6%
Tinggi	$60 < X \leq 72$	32	24,8%
Sangat Tinggi	$72 < X$	95	73,6%
	Jumlah	129	100 %

Sementara itu, untuk kategorisasi variabel kontrol diri, sebagian besar subjek berada di tingkat kontrol diri sedang dan tinggi. Kategori kontrol diri sedang terdapat 56 orang (43,4%), kategori tinggi sebanyak 52 orang (40,3%), kategori sangat tinggi terdapat 10 orang (7,8%) dan kategori rendah terdapat 11 orang (8,5%). Sedangkan untuk kontrol diri pada kelompok paling rendah tidak ada siswa yang masuk pada kelompok tersebut. Berikut tabel kategorisasi variabel kontrol diri:

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Kontrol diri

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	$X < 40$	0	0%
Rendah	$40 < X \leq 53$	11	8,5%
Sedang	$53 < X \leq 67$	56	43,4%
Tinggi	$67 < X \leq 80$	52	40,3%
Sangat Tinggi	$80 < X$	10	7,8%
Jumlah		129	100 %

Berdasarkan uji korelasi menggunakan regresi sederhana dengan bantuan SPSS 23 for windows, didapatkan nilai signifikansi berada pada taraf $p < 0,05$. Artinya, religiusitas berkorelasi positif dengan kontrol diri pada siswa MAN 1 Rokan Hulu. Nilai dari *R Square* = 0,164 yang artinya religiusitas memiliki kontribusi terhadap kontrol diri sebesar 16,4%. Sedangkan faktor lain menyumbang 83,6% sisanya. Hasil analisis ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil analisis regresi

Variabel	R	R Square	P	Coefficients	
				b ₀	b ₁
Religiusitas dan Kontrol diri	0,405	0,164	0,000	25,113	0,545

Berdasarkan hasil temuan, kontrol diri dan religiusitas berkorelasi positif pada siswa MAN 1 Rokan Hulu. Dengan demikian, tingkat kontrol diri siswa MAN 1 Rokan Hulu meningkat seiring dengan tingkat religiusitas mereka. Jika religiusitas siswa rendah maka pengendalian diri juga rendah. Kontribusi variabel religiusitas terhadap kontrol diri sebesar 16,4%. Berdasarkan rumus regresi sederhana persamaan garis tersebut menjelaskan bahwa setiap penambahan 1 nilai religiusitas maka nilai pengendalian diri akan meningkat sebesar 0,545. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Kadri (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan pengendalian diri. Selain itu, dalam penelitian Mufidah (2017) tentang hubungan antara religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja di MA Darul Karomah didapatkan hasil bahwa religiusitas memberikan kontribusi sebesar 38,3% terhadap kontrol diri.

Persamaan garis regresi pada model regresi sederhana dinyatakan dalam persamaan berikut (Field, 2013):

$$Y_i = b_0 + b_1 X_i$$

Keterangan :

Y_i : Nilai variabel terikat

- b_0 : Nilai Y bila $X = 0$ (nilai konstan)
 b_1 : Nilai arah atau koefisien regresi yang menunjukkan nilai penurunan atau peningkatan variabel terikat yang didasarkan pada variabel bebas. Bila (+) maka garis naik dan bila (-) maka garis turun.
 X_i : Nilai variabel bebas

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa persamaan garis regresi sederhana pada hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_i = 25,113 + 0,545 X_i$$

Keterangan :

Y_i : Nilai Kontrol diri

X_i : Nilai Religiusitas

Persamaan regresi diatas menunjukkan nilai kontrol diri meningkat sebesar 0,545 untuk setiap peningkatan 1 nilai religiusitas.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana religiusitas siswa mempengaruhi kontrol diri. Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui bahwa religiusitas menyumbang kontribusi sebesar 16,4% mempengaruhi kontrol diri pada siswa dan ada faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi kontrol diri. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat religiusitas sebagian besar siswa berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki iman kepada Allah, menjalankan ibadah wajib, memiliki pengetahuan Islam yang baik dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pada variabel kontrol diri, hasil kategorisasi menunjukkan bahwa subjek penelitian cenderung memiliki tingkat kontrol diri sedang hingga tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa MAN 1 Rokan Hulu memiliki disiplin diri yang cukup, dapat bertindak bijaksana, mempraktikkan kebiasaan sehat, dan menahan diri dari tindakan yang akan merugikan dirinya dan cukup handal dalam menyelesaikan tugas sekolah. Dalam penelitian Oliva et al., (2019) menyatakan bahwa masa remaja menunjukkan skor kontrol diri yang paling rendah dibandingkan masa dewasa, karena adanya perubahan hormonal dan perubahan otak yang terjadi setelah pubertas, serta terganggunya

keseimbangan antara sirkuit otak yang memicu impuls dan mencoba untuk mengontrol mereka. Hal ini mengakibatkan perubahan dan perkembangan saraf pada struktur fungsi otak, serta menyebabkan pengendalian diri remaja tidak stabil.

Pada penelitian ini juga dilakukan uji perbedaan berdasarkan jenis kelamin, kelas dan jurusan. Berdasarkan uji perbedaan, tidak terdapat perbedaan religiusitas dan pengendalian diri antara laki-laki dan perempuan. Dari segi kelas juga tidak ada perbedaan kontrol diri antara kelas X dan XI, namun pada variabel religiusitas terdapat perbedaan religiusitas antara kelas X dan XI. Dilihat dari nilai *mean* (*mean* kelas XI < *mean* kelas X), terlihat bahwa religiusitas kelas X lebih tinggi dibandingkan kelas XI. Perbedaan religiusitas antara kelas X dan XI dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti religiusitas orang tua dan pengaruh teman sebaya. Siswa kelas X yang merupakan siswa termuda pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah masih dalam pengawasan orang tua yang kuat dan memiliki tingkat kepatuhan yang cukup baik terhadap guru dan peraturan sekolah. Sedangkan siswa kelas XI sudah mulai mengenal berbagai pergaulan yang memungkinkan teman sebaya mulai mempengaruhi tingkat religiusitas siswa. Hal ini didukung oleh pendapat French et al (2014), dalam penelitiannya dijelaskan bahwa religiusitas teman sebaya dapat mempengaruhi tingkat religiusitas remaja.

Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kontrol diri ditinjau dari jurusan. Dari nilai *rata-rata* (*mean* IPS < *mean* MIA), terlihat bahwa kontrol diri siswa jurusan MIA lebih tinggi dibandingkan siswa jurusan IPS. Hal ini sama dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Fauzia (2016) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki kontrol diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa jurusan Ilmu Sosial (IPS). Sementara itu, perbedaan kontrol diri antara jurusan MIA dan Agama menunjukkan bahwa kontrol diri siswa jurusan MIA lebih tinggi dibandingkan mahasiswa jurusan Agama. Hal ini relevan dengan data yang ditemukan di lapangan, dimana berdasarkan wawancara diketahui bahwa mahasiswa jurusan Agama cukup sering melakukan pelanggaran. Berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa pembelajaran daring mempersulit guru dan sekolah untuk mengontrol siswanya. Sedangkan untuk uji perbedaan variabel religiusitas tidak terdapat perbedaan dari segi jurusan.

Kadri (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa remaja yang mempunyai religiusitas tinggi akan cenderung memiliki kontrol diri yang tinggi dan hal ini dapat mengurangi kemungkinan terjadinya eksternalisasi perilaku pada remaja muslim. Perilaku eksternalisasi yang dimaksud seperti agresi, penyalahgunaan narkoba, perilaku seksual berisiko, pelanggaran aturan dan lain-lain. Amalan ibadah dalam Islam seperti shalat, puasa, dzikir merupakan kegiatan yang mengingatkan seorang hamba kepada Allah SWT. Praktik ibadah membuat individu menaati tuhan dan berusaha menghindari tindakan maksiat. Perintah yang diberikan oleh Allah SWT merupakan cara untuk mengendalikan diri dari perbuatan yang buruk, misalnya seperti menahan amarah, merendahkan suara saat berbicara, menundukkan pandangan, dan menahan diri untuk tidak mengucapkan kata-kata yang buruk. Praktik keagamaan yang terkait dengan

pengendalian diri terkandung dalam Al Quran surah Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “*Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan kerjakan shalat. Sesungguhnya shalat mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) lebih besar (keutamaannya dari ibadah lainnya). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*” (QS Al-Ankabut: 45)

Siswa MAN 1 Rokan hulu termasuk ke dalam usia remaja, yang mana aspek kontrol diri dan religiusitasnya masih pada tahap perkembangan dan belum stabil. Remaja belum bisa mempertahankan suatu perilaku secara konsisten. Jalaluddin (2016) menerangkan bahwa pada masa remaja akan muncul perasaan keragu-raguan dan kebingungan pada agama sehingga akan rentan terjadinya konflik pada dirinya. Oleh sebab itu, sekolah memiliki peran dalam perkembangan jiwa remaja untuk mengendalikan emosi dan mengontrol perilaku berdasarkan norma dan aturan yang ditetapkan agama. Berbagai faktor yang mempengaruhi kontrol diri pada siswa MAN 1 Rokan Hulu, seperti religiusitas, usia, teman sebaya, lingkungan dan lain-lain. Siswa MAN yang masih berada pada tahap perkembangan fisik, psikis dan agama yang belum stabil, membutuhkan penguatan dari berbagai pihak baik sekolah maupun keluarga agar perkembangan religiusitas dan kontrol diri pada siswa dapat berkembang dengan baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian terkait bagaimana religiusitas mempengaruhi kontrol diri pada siswa MAN 1 Rokan Hulu diketahui bahwa religiusitas mempengaruhi kontrol diri sebesar 16,4%. Nilai signifikansi pada uji hipotesis berada pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti religiusitas berhubungan positif dengan kontrol diri pada siswa MAN 1 Rokan Hulu. Semakin religius siswa MAN 1 Rokan Hulu maka semakin tinggi kontrol dirinya, dan jika religiusitas siswa rendah maka kontrol diri juga akan rendah.

Sekolah dapat menawarkan konseling dalam bentuk individu dan konseling kelompok untuk membantu meningkatkan kapasitas kontrol diri siswa. Sekolah juga dapat memberikan sesi psikoedukasi tentang kontrol diri siswa kepada siswa dan orang tua. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lainnya yang mempengaruhi kontrol diri seperti dukungan orang tua, jenis kelamin, pola asuh, lingkungan, dan lain-lain.

Referensi

- Al-Quran dan Terjemahan. (2014). Jakarta: Departemen Agama RI.
- Desmita. (2013). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Rosdakarya.
- El-Menouar, Y., (2014). The five dimensions of muslim religiosity. *Results of an empirical study. Methods, Data, Analyses*, 8(1), 53-78. DOI:10.12758/mda.2014.003
- Fauzia, R. (2016). Hubungan self control dengan kepatuhan tata tertib pada siswa Madrasah Aliyah. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Field, A. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics*. London: Sage Publication.
- French, D. C., Eisenberg, N., Vaughan, J., Purwono, U., & Suryanti, T. A. (2008). Religious involvement and the social competence and adjustment of Indonesian muslim adolescents. *Developmental Psychology*, 44(2), 597–611. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.44.2.597>
- French, D. C., Christ, S., Lu, T., & Purwono, U. (2014). Trajectories of Indonesian adolescents' religiosity, problem behavior, and friends' religiosity: Covariation and sequences. *Child Development*, 85(4), 1634–1646. <https://doi.org/10.1111/cdev.12234>
- Ghufroon, M. N., & Risnawita. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kadri, N. M., Zulkefly, N. S., & Baharudin, R. (2019). Structural relations amongst religiosity, self-control, and externalizing problems of juveniles in malaysia. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 15(1), 68–75.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2018, September 8). KPAI: 202 anak tawuran dalam dua tahun. <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-202-anak-tawuran-dalam-dua-tahun>
- Mahudin, N. D. M., Noor, N. M., Dzulkifli, & Janon, N. S. (2016). Religiosity among muslim : A scale development and validation study. *Department of Psychology*, Vol. 2, No. 2, 109-120.
- Mastiyah, I. (2018). Religiusitas siswa madrasah aliyah dan sekolah menengah atas. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16(3), 232–246. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i3.484>
- Mufidah, W. A. (2017). Hubungan antara religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja di MA darul karomah Singosari Malang. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ninin, Retno.H. (2019). Diri Religius: Suatu Perspektif Psikologi terhadap Kepribadian Akhlakul Karimah. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 5(1), 1-12.
- Oliva, A., Suárez, L. A., & Meirinhos, A. R. (2019). Uncovering the link between self-control, age, and psychological maladjustment among Spanish adolescents and young adults. *Psychosocial Intervention*, 28(1), 49 - 55. <https://doi.org/10.5093/pi2019a1>

- Ridder, D.D., Adriaanse, M., & Fujita, K. (2018). *The routledge international handbook of self-control in health and well-Being*. New York: Routledge.
- Smith, C. (2003). Theorizing religious effects among American adolescents. *The Journal for the Scientific Study of Religion*, 42(1), 17-30. <https://doi.org/10.1111/1468-5906.t01-1-00158>
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 72(2), 272-322.
- World Health Organization. (2019). Global youth tobacco survey. Diunduh dari: [https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/indonesia-gyts-2019-factsheet-\(ages-13-15\)-\(final\)-indonesian-final.pdf?sfvrsn=b99e597b_2](https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/indonesia-gyts-2019-factsheet-(ages-13-15)-(final)-indonesian-final.pdf?sfvrsn=b99e597b_2)
- Zhafira, A. (2017). Efek moderasi kepercayaan politik terhadap hubungan antara religiusitas islam dan intoleransi politik. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia.